

## KONSEP PENDIDIKAN PADA MASA DINASTI ABBASIYAH DAN RELEVANSINYA DI ERA DIGITAL

Muhammad Rizky  
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda  
mr5537595@gmail.com

### ABSTRAK

Fokus tulisan ini adalah membahas tentang seluk beluk pendidikan yang dilakukan pada masa dinasti Abbasiyah, meliputi lembaga pendidikan Islam, tingkatan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan metode pengajaran yang dilakukan, serta relevansinya di era digital. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan kepustakaan (*Library Research*). Tulisan ini memberikan kesimpulan sistem pendidikan Islam di masa Dinasti Abbasiyah mengalami perkembangan yang pesat karena pendidikan menjadi fokus perhatian para khalifah. Dilihat dari segi lembaga pendidikan Islam yang digunakan sebagai tempat pendidikan seperti kuttub, masjid, perpustakaan, madrasah. Tingkat pendidikan Islam yang dilaksanakan dibagi menjadi 3 tingkatan, yakni rendah, menengah, dan tinggi. Adapun pendidikan Islam dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan keagamaan dan akhlak, kemasyarakatan, cinta terhadap ilmu pengetahuan, dan meraih kesuksesan hidup. Sementara metode pengajaran yang digunakan pada masa itu yaitu metode dikte, ceramah, diskusi, hafalan, dan praktik. Sistem pendidikan Islam di masa Dinasti Abbasiyah tersebut memiliki relevansi dengan sistem pendidikan Islam di masa sekarang, baik dari segi kelembagaan, pembagian tingkat pendidikan, tujuan pendidikan, dan metode yang digunakan.

Kata kunci: *Dinasti Abbasiyah, Era Digital, Lembaga Pendidikan, Metode Pengajaran*

**Abstract:** *The focus of this paper is to discuss the ins and outs of education carried out during the Abbasid dynasty, including Islamic educational institutions, Islamic education levels, Islamic education goals, and teaching methods carried out, as well as their relevance in the digital era. This paper uses a qualitative approach and methods used in library research. This paper provides a conclusion that the Islamic education system during the Abbasid Dynasty experienced rapid development because education became the focus of attention of the caliphs. Viewed from the perspective of Islamic educational institutions that are used as educational places such as kuttub, mosques, libraries, madrasas. The level of Islamic education carried out is divided into 3 levels, namely low, middle, and high. Islamic education is carried out in order to achieve religious and moral goals, community, love for science, and achieve success in life. Meanwhile, the teaching methods used at that time were dictation, lectures, discussions, memorization, and practice. The Islamic education system during the Abbasid Dynasty has relevance to the Islamic education system today, both in terms of institutions, division of education levels, educational goals, and methods used.*

Keywords: *Abbasid Dynasty, Digital Age, Educational Institutions, Teaching Methods*

### PENDAHULUAN

Lahirnya pendidikan dan pengajaran Islam dimulai sejak lahirnya agama Islam dan akan terus tumbuh, serta berkembang seiringnya perkembangan zaman. Islam dijadikan sebuah ajaran yang memberikan sebuah konsep tersendiri mengenai ilmu dan penyebaran ilmu bagi pemeluknya. Tidak hanya dijadikan sebagai fungsi aturan hidup ritual keagamaan, namun juga menjadi pedoman, membimbing, dan memberikan arahan atau aturan terhadap segala aspek kehidupan dan peradaban.

Pendidikan Islam sudah menghadapi pasang surut, dari masa Rasulullah Saw, kekhalifahn Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, dan Dinasti Abbasiyah hingga masa sekarang yang dikenal dengan era digital. Setiap masa memiliki perkembangan pendidikan yang berbeda. Pada masa kekhalifahan Khulafaur Rasyidin sampai masa Dinasti Abbasiyah,

puncak pendidikan Islam ialah pada masa Bani Abbasiyah. Kejayaan pada masa Abbasiyah tidak hanya pada bidang pendidikan melainkan meliputi segala aspek bidang, baik di bidang pemerintahan, ekonomi, dan lain-lain. Oleh karena itu, masa Dinasti Abbasiyah dikenal dengan masa keemasan Islam.<sup>1</sup>

Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Suffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdulah al-Abbas yang merupakan keturunan Abbas paman Rasulullah. Pada masa ini terbagi menjadi 4 periode. Puncak keemasan dan kejayaannya terjadi pada periode I (132 H – 232 H atau 750 M – 847 M) yang dipimpin oleh Harun ar-Rasyid. Pusat pemerintahan yang terletak di kota Baghdad menjadi saksi kemajuan peradaban Islam. Rasa cinta Harun ar-Rasyid terhadap ilmu pengetahuan memberikan perhatian khusus sehingga pada masa ini lembaga-lembaga pendidikan semakin tumbuh dan berkembang.<sup>2</sup> Pada masa sebelumnya, pendidikan dan pengajaran Islam berpusat pada masjid yang dijadikan sebagai *centre of education*. Akan tetapi, pada masa Dinasti Abbasiyah pendidikan dan pengajaran Islam tidak hanya berpusat pada masjid. Hal ini dikarenakan berdirinya Baitul Hikmah yang merupakan perpustakaan, lembaga penerjemahan dan pusat penelitian.<sup>3</sup>

Konsep pendidikan mengalami perubahan menyesuaikan dengan hadirnya lembaga-lembaga pendidikan yang baru. Berbicara tentang konsep pendidikan tidak akan lepas dari berbagai komponen dalam suatu lembaga pendidikan, seperti: tujuan pendidikan dan metode yang digunakan. Oleh karena itu, pendidikan dan pengajaran Islam menjadi lebih baik apabila ada konsep yang baik dan berbagai aspek yang mendukung. Dengan demikian, tujuan penulisan artikel ini yakni untuk mengetahui konsep pendidikan pada masa dinasti Abbasiyah, meliputi: lembaga pendidikan Islam, tingkatan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan metode pengajaran yang dilakukan, serta relevansinya di era digital.

## METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini bersifat kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Metode ini merupakan metode yang menggunakan berbagai sumber pustaka untuk ditelaah atau literatur (kepustakaan), berupa buku, jurnal, artikel-artikel, dan lain sebagainya. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan historis, yaitu dengan penelaahan sumber-sumber mengenai informasi-informasi di masa lampau.<sup>4</sup> Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur secara sistematis, kemudian dikelompokkan sesuai tema pembahasan, dideskripsikan dalam pembahasan dan ditarik kesimpulan. Adapun sumber dalam penelitian ini, terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer, yaitu buku-buku sejarah pendidikan Islam, kemudian sumber sekunder berupa jurnal-jurnal dan

---

<sup>1</sup> Salmah Intan, "Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Rihlah*, Vol. 6 No. 2 2018, h. 168-169.

<sup>2</sup> Dewita Sekar Wangi and M. Mujab, "Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, Vol. 8 No. 1 2023, h. 14.

<sup>3</sup> Serli Mahroes, "Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam," *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 2015, h. 92.

<sup>4</sup> Annisaul Maslamah and Yusdani, "Dinasti Politik Di Indonesia Dalam Tinjauan Fikih Siyasah Kontemporer," *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, Vol. 4 No. 2 2022, h. 100.

artikel-artikel yang memiliki relevansi dengan pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah dengan pendidikan Islam di era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pendidikan di Masa Dinasti Abbasiyah

#### 1. Lembaga Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah

Lembaga pendidikan Islam dapat dikategorikan menjadi 3 bagian, yaitu informal, nonformal, dan formal. Lembaga pendidikan Islam yang bersifat informal pada masa Dinasti Abbasiyah ialah rumah para ulama sedangkan pendidikan nonformal meliputi kuttab, masjid, pendidikan rendah di Istana, toko buku, perpustakaan, salun kesusasteraan, badiah, rumah sakit, dan observatorium. Kemudian, munculnya lembaga formal terjadi pada masa ini yang dikenal dengan madrasah. Adapun penjelasan dari lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut sebagai berikut.<sup>5</sup>

- a) *Kuttab*. *Kuttab* dikenal juga dengan sebutan *maktab*. *Kuttab* atau *maktab* merupakan lembaga pembelajaran tingkat dasar yang sudah ada sebelum datangnya agama Islam. Materi yang diajarkan pada masa Dinasti Abbasiyah mengenai khat (tulisan tangan), kaligrafi, al-Quran, akidah, dan syair. Secara umum, *kuttab* berfungsi sebagai tempat pembelajaran untuk belajar menulis dan membaca bagi anak-anak.<sup>6</sup>
- b) Masjid. Masjid dijadikan sebagai model dan materi pengajaran yang lebih bervariasi di masa pemerintahan Harun ar-Rasyid. Adapun masjid yang paling terkenal pada masa itu, di antaranya: Masjid al-Mansur. Masjid dikenal sebagai tempat ibadah sejak pada nabi. Akan tetapi, pada masa ini terdapat halaqah-halaqah, asrama, dan ruang perpustakaan.
- c) Pendidikan rendah di istana. Pendidikan rendah di istana dikenal juga dengan *qurhur*. Khalifah dan para pembesar istana berupaya mempersiapkan anak-anak semenjak kecil dapat mengenal dengan lingkungan dan tugas-tugasnya yang akan diemban kelak. Oleh karena itu, khalifah dan para pembesar istana memanggil guru-guru eksklusif. Berbeda dengan di *kuttab*, pendidikan di Istana dirancang sesuai dengan tujuan dan maksud orang tua murid (para pembesar utama).<sup>7</sup>
- d) Toko buku. Tingginya penghargaan dan menjadi fokus perhatian pada masa Dinasti Abbasiyah terhadap ilmu pengetahuan membuat berdirinya toko-toko buku di kota-kota besar, di antaranya Baghdad, Cordova, Kairo, dan Damaskus. Toko-toko buku tidak hanya menjadi tempat untuk memperjual-belikan buku melainkan menjadi pusat perhatian bagi para ilmuwan dan para pencari ilmu untuk mengkaji, meneliti, dan berdiskusi tentang berbagai bidang keilmuan yang berkembang.<sup>8</sup>
- e) Perpustakaan. Perpustakaan didirikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah. Banyak sekali perpustakaan-perpustakaan yang

---

<sup>5</sup> Wasito, "Perkembangan Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam Paling Modern Pada Masa Dinasti Abbasiyah (750-1250)," *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, Vol. 8 No. 1 2022, h. 69-70.

<sup>6</sup> A. Najili Aminullah, "Dinasti Bani Abbasiyah, Politik, Peradaban Dan Intelektual," *Genealogi PAI*, Vol. 3 No. 2 2011, h. 25.

<sup>7</sup> Mahfud Ifendi, "Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam," *Fenomena*, Vol. 12 No. 2 2020, h. 149.

<sup>8</sup> Din Muhammad Zakaria, *Sejarah Peradaban Islam*, Malang: Intrans Publishing, 2018, h. 24.

didirikan, salah satu perpustakaan yang populer yakni Bait al-Hikmah yang dibangun pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid. Perpustakaan ini dikelola oleh sebagian pakar dari bermacam latar, baik agama atau kebudayaan. Contohnya: Yuahan bin Maskawih (Nasrani Suryani) yang menjadi penerjemah novel medis lama, Abu Nubikth (Persia) yang menjadi penerjemah buku-buku bahasa Persia, dan Alan al-Syu'ubi (Persia) yang menterjemahkan buku-buku Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab.<sup>9</sup>

- f) *Salun* kesusasteraan atau majelis sastra. *Salun* dalam bahasa Arab artinya sanggar seni. *Salun* kesusasteraan adalah lembaga pendidikan yang bersifat non-formal. Pada lembaga ini banyak mendiskusikan tentang berbagai macam ilmu pengetahuan. *Salun* kesusasteraan dikenal juga sebagai majelis dan terdapat sejak masa khulafaur rasyidin. Pada awalnya, *salun* kesusasteraan atau majelis berada di dalam masjid, namun pada masa Dinasti Abbasiyah penerapannya dipindahkan ke istana. Pada masa Harun ar-Rasyid, majelis sastra mengalami kemajuan yang luar biasa dikarenakan khalifah pada saat itu menjadi pakar ilmu yang pintar dan ikut serta dalam kegiatan lembaga ini.<sup>10</sup>
- g) Rumah ulama. Rumah ulama menjadi tempat belajar bagi murid yang ingin belajar ilmu pengetahuan. Contohnya, rumah Ibnu Sina yang digunakan untuk mempelajari ilmu medis dan rumah Abi Sulaiman al-Sajastani yang digunakan untuk menekuni ilmu filsafat, serta ilmu mantiq. Walaupun demikian, rumah ulama termasuk dalam kategori lembaga informal.
- h) Rumah sakit. Kejayaan pada masa Dinasti Abbasiyah membuat para khalifah dan pembesar negara banyak mendirikan rumah-rumah sakit untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Rumah-rumah sakit selain menjadi tempat merawat dan mengobati orang-orang sakit, juga menjadi tempat untuk mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan perawatan dan pengobatan. Bahkan, rumah sakit juga dijadikan sebagai tempat untuk penelitian dan praktikum ilmu kedokteran, serta ilmu obat-obatan atau farmasi.<sup>11</sup>
- i) Observatorium. Observatorium memiliki istilah lain yakni *Bimaristan* yang merupakan tempat yang berfungsi untuk mengkaji atau diskusi ilmiah tentang ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani. Para ilmuwan melakukan studi dan observasi pada lembaga ini. Selain mengkaji filsafat, observatorium juga digunakan sebagai pusat pembelajaran ilmu astronomi dan ilmu kedokteran secara praktis.
- j) *Badiah*. *Badiah* bukanlah suatu lembaga yang dilakukan di satu tempat atau rumah. Lembaga ini berupa dusun-dusun atau tempat tinggal orang-orang Arab yang tetap mempertahankan keaslian dan kemurnian bahasa Arab. Hal inilah yang membuat para khalifah biasanya mengirimkan anak-anaknya ke *Badiah* untuk mempelajari bahasa Arab dan syair-syair, serta sastra Arab dari sumber yang asli. Bahkan, para ulama pergi ke tempat ini untuk memperdalam bahasa Arab.

---

<sup>9</sup> Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, and Yumita Anisa Putri, "Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Bani Abbasiyah," *Edu Society*, Vol. 1 No. 2 2021, h. 234-236.

<sup>10</sup> Najmah Al Hinduan, Achamd Tohe, and Ibnu Samsul Huda, "Karakteristik Dan Fungsi Puisi Pada Masa Transisi Dari Dinasti Umayyah Ke Dinasti Abbasiyah," *Tarling : Journal of Language Education*, Vol. 2 No. 1 2020, h. 54.

<sup>11</sup> Nunzairina Nunzairina, "Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan, Dan Kebangkitan Kaum Intelektual," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, Vol. 3 No. 2 2020, h. 100.

- k) Madrasah. Pada masa dinasti Abbasiyah banyak bermunculan madrasah. Kemunculan madrasah terjadi dikarenakan kondisi sosial politik dan ekonomi yang sangat mendukung, serta menjadi perhatian para khalifah yang membuat lembaga pendidikan ini tumbuh dan berkembang dengan cepat. Madrasah-madrasah yang ada diketahui berasal dari hasil transformasi masjid-masjid yakni masjid berasrama yang berubah menjadi madrasah.

## 2. Tingkatan Pendidikan Islam

Berdasarkan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut, maka tingkat pendidikan di masa Dinasti Abbasiyah dapat dibagi menjadi 3 tingkat, yaitu: tingkat rendah, tingkat menengah, dan tingkat tinggi.

- a) Tingkat rendah, namanya *kuttab* sebagai tempat belajar bagi anak-anak. Di samping *kuttab*, ada pula anak-anak belajar di rumah, di istana, di toko-toko ataupun di pinggir-pinggir pasar. Adapun pelajaran yang diajarkan di antaranya: membaca alquran dan menghafalnya, pokok-pokok ajaran Islam, menulis, kisah orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair, serta berhitung.
- b) Tingkat menengah, yaitu di masjid dan majelis sastra dan ilmu pengetahuan sebagai sambungan pelajaran di *kuttab*. Adapun pelajaran yang diajarkan meliputi: al-Qquran, bahasa Arab, fiqh, tafsir, hadits, nahwu, shorof, balaghoh, ilmu pasti, mantiq, falak, sejarah, ilmu alam, kedokteran, dan juga musik.<sup>12</sup>
- c) Tingkat tinggi, seperti Baitul al-Hikmah di Baghdad dan Darul Ilmu di Mesir (Kairo), di masjid dan lain-lain. Pada tingkatan ini umumnya perguruan tinggi terdiri dari dua jurusan, yakni: *Pertama*, jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab, serta kesastraannya. Dalam jurusan ini, ilmu yang diajarkan antara lain ilmu naqliyah. Ilmu yang diajarkan pada jurusan ini meliputi: tafsir al-Quran, hadits, fiqh, nahwu, sharaf, balaghoh, dan juga bahasa Arab. Adapun yang *kedua*, jurusan ilmu-ilmu hikmah (filsafat), seperti ilmu aqliyah. Ilmu yang diajarkan pada jurusan ini meliputi: mantiq, ilmu alam dan kimia, musik, ilmu-ilmu pasti, ilmu ukur, falak, ilahiyah (ketuhanan), ilmu hewan, dan juga kedokteran.<sup>13</sup>

## 3. Tujuan Pendidikan Islam

Kebangkitan Dinasti Abbasiyah mengantarkan dinasti ini mencapai zaman keemasan (*golden age*) yang ditandai dengan kemajuan di berbagai bidang. Kemajuan pada masa ini tidak mungkin terjadi tanpa adanya dukungan kemajuan dalam bidang pendidikan dikarenakan pendidikanlah yang menyiapkan sumber daya manusia untuk menggerakkan kemajuan tersebut. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dijadikan sebagai acuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang ingin dicapai.

Tujuan pendidikan merupakan target yang akan dicapai dalam sebuah usaha pendidikan atau lembaga pendidikan. Secara sederhana, konsep dari tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan dalam proses pendidikan, meliputi perubahan tingkah laku, serta aspek yang lainnya. Tujuan pendidikan pada masa Dinasti

---

<sup>12</sup> Nisa Meisa Zarawaki, "Menelaah Kesusastraan Dan Karya Sastra Dinasti Abbasiyah," *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, Vol. 6 No. 1 2022, h. 66.

<sup>13</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 2017: Depok: Rajagrafindo Persada, h. 268.

Abbasiyah tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam. Adapun tujuan pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, yaitu:

- a) Tujuan keagamaan dan akhlak, yakni untuk memperdalam agama Islam dan membentuk akhlak yang baik. Sebagaimana pada masa sebelumnya, peserta didik diajarkan untuk dapat membaca atau menghafal al-Quran dan mengamalkannya.<sup>14</sup>
- b) Tujuan kemasyarakatan. Dalam hal ini pendidikan bertujuan untuk memperbaiki kehidupan bermasyarakat yang mundur menuju masyarakat yang maju dan makmur.<sup>15</sup>
- c) Cinta akan ilmu pengetahuan, yakni untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan sehingga menciptakan semangat menuntut ilmu.
- d) Tujuan kesuksesan hidup, dalam arti upaya untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Dengan bermodalkan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan memungkinkan untuk menggapai kemegahan dan kekuasaan di dunia.

#### 4. Metode Pengajaran Pendidikan Islam

Pada masa Dinasti Abbasiyah, pembelajaran belum berkelas-kelas melainkan dengan bergantian. Pengajaran diberikan dengan berhalaqah atau duduk bersila mengelilingi gurunya. Metode pengajaran yang digunakan pada masa ini dikelompokkan menjadi tiga macam, yakni lisan, seperti dikte dan ceramah, hafalan, dan tulisan yang terdiri dari bermacam-macam metode.

Adapun metode pengajaran pada masa ini sebagai berikut;

- a) Metode dikte. Metode ini dapat dikatakan *imla'* dikarenakan guru membacakan atau mengejakan materi pembelajaran. Kemudian, murid mendengarkan dan menulis apa yang telah dibacakan oleh guru.<sup>16</sup>
- b) Metode ceramah. Metode ini merupakan metode yang pusat perhatiannya ada pada guru sedangkan murid menjadi pendengar dan penyimak. Guru menjelaskan kepada murid-muridnya terkait materi yang ingin disampaikan.
- c) Metode diskusi. Pada metode ini, murid-murid dapat saling berkomunikasi memberikan pendapat terhadap suatu pembahasan atau permasalahan. Bahkan, metode diskusi tidak hanya murid dengan murid melainkan murid juga dapat mendiskusikan suatu pembahasan atau permasalahan dengan gurunya. Pada metode ini murid dan guru saling memberikan kesempatan dalam berpendapat.<sup>17</sup>
- d) Metode hafalan. Hafalan menjadi hal yang khas dalam suatu pendidikan. Metode ini digunakan untuk mengingat berbagai informasi penting dalam suatu pembelajaran. Secara khusus, metode hafalan pada Dinasti Abbasiyah ataupun pada masa sebelumnya sejak kelahiran Islam digunakan untuk mengingat ayat demi ayat atau surah demi surah dalam al-Qur'an.

---

<sup>14</sup> Maryamah, "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 1 2015, h. 241.

<sup>15</sup> Uswatun Hasanah and Heni Verawati, "Pendidikan Islam Multikultural : Analisis Historis Masa Dinasti Abbasiyah," *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, Vol. 3 No. 2 2022, h. 208-209.

<sup>16</sup> Sri Wahyuningsih, "Implementasi Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah Dan Pada Masa Sekarang," *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2 No. 2 2014, h. 113.

<sup>17</sup> Solichin Mohammad Muchlis, "Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan," *Tadris*, Vol. 3 No. 2 2008, h. 207.

- e) Metode praktik. Berbagai tempat menjadi tempat untuk mencari ilmu, seperti: observatorium, rumah sakit, dan lain sebagainya. Dalam metode ini, guru memberikan contoh atau praktik dalam melakukan suatu kegiatan ataupun hal-hal tertentu. Setelah guru memberikan contoh dan praktik, barulah murid diminta untuk mencoba apa yang sudah dicontohkan atau dipraktikkan dengan baik.<sup>18</sup>

### **Relevansi Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah dengan Pendidikan Islam di Era Digital**

Belajar tidak hanya cukup sekali untuk dapat mengerti berbagai hal. Belajar ialah proses berulang-ulang untuk menguasai berbagai teori ataupun praktik. Seiring berkembangnya zaman, maka berkembang pula pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran akan terus mengalami perubahan menyesuaikan perkembangan zaman. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat berbagai hal yang dijadikan sebagai acuan dalam proses pendidikan. Pada Dinasti Abbasiyah terdapat banyak hal yang berhubungan atau memiliki relevansi dengan masa sekarang yang disebut dengan era digital, khususnya dalam pendidikan. Adapun relevansi konsep pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah dengan masa sekarang (era digital), di antaranya:

1. Pada lembaga pendidikan di masa Dinasti Abbasiyah, seperti: masjid, majelis, dan perpustakaan menjadi lembaga atau tempat yang terus dipertahankan hingga sekarang. Lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah ataupun yang sebelumnya terus mengalami perubahan dan juga perkembangan.<sup>19</sup>
2. Jenjang atau tingkat pendidikan di masa Dinasti Abbasiyah hanya dibagi menjadi 3 tingkatan, yakni rendah, menengah, dan tinggi, sedangkan di masa sekarang tidak lagi 3 tingkatan melainkan beragam, seperti: Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Diploma (D1-D4), Sarjana (S1), Magister (S2), dan seterusnya.
3. Tujuan dari pendidikan tidak lain ialah untuk menjadikan sumber daya manusia menjadi lebih baik. Di era digital, tujuan pendidikan Islam tetap mengedepankan bahwa orang yang berakhlak lebih baik dibandingkan orang yang berilmu, dapat bermanfaat bagi orang lain, dan semangat menuntut ilmu. Tujuan pengadaaan pada masa Dinasti Abbasiyah mengalami perkembangan di era digital. Dengan adanya pendidikan diharapkan orang-orang dapat beradaptasi dengan penggunaan teknologi yang terus tumbuh dan berkembang dengan pesat.<sup>20</sup>
4. Seluruh metode pengajaran pada masa Dinasti Abbasiyah terus digunakan hingga sekarang. Di era digital, metode yang digunakan sangat beraneka ragam sehingga guru-guru dapat mengkolaborasikan berbagai metode dalam proses pembelajaran. Di era digital, ceramah-ceramah, kemudahan dalam menghafal, dan tulisan-tulisan dapat dengan mudah dicari melalui internet.

---

<sup>18</sup> Khairuddin, "Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah (Studi Analisis Tentang Metode, Sistem, Kurikulum Dan Tujuan Pendidikan)," *Ittihad*, Vol. II No. 1 2018, h. 103.

<sup>19</sup> Azizah Puspaningrum and Nuryuana Dwi Wulandari, "Perbandingan Sistem Pemerintahan Dan Pendidikan Masa Dinasti Umayyah Dan Dinasti Abbasiyah," *JHCJ: Jambura History and Culture Journal*, Vol. 5 No. 2 2023, h. 40.

<sup>20</sup> Nur Afif, "Pengajaran Dan Pembelajaran Di Era Digital," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 2019, h. 123.

## KESIMPULAN

Sistem pendidikan di masa Dinasti Abbasiyah mengalami perkembangan yang pesat. Konsep pendidikan di masa Dinasti Abbasiyah dapat dilihat dari beberapa seginya. Dari segi kelembagaannya, pendidikan Islam pada saat itu dilaksanakan di tempat-tempat seperti *kuttab*, masjid, perpustakaan, madrasah, dan lainnya. Dari segi tingkatannya, pendidikan Islam di masa Dinasti Abbasiyah dibagi menjadi 3 tingkatan, yakni rendah, menengah, dan tinggi. Kemudian, pelaksanaan pendidikan Islam diarahkan pada beberapa tujuan, yaitu: tujuan keagamaan dan akhlak, kemasyarakatan, cinta akan ilmu pengetahuan, dan meraih kecakapan hidup. Adapun metode pengajaran yang digunakan pada masa Dinasti Abbasiyah, yaitu metode dikte, ceramah, diskusi, hafalan, dan praktik.

Relevansi pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah dengan pendidikan Islam di era digital sekarang ini memiliki beberapa kesamaan, di antaranya adalah lembaga pendidikan yang digunakan sama yakni seperti masjid, perpustakaan, dan madrasah. Di masa sekarang ini, tingkat pendidikan juga terbagi-bagi pada tingkatannya, tidak hanya tingkat rendah, menengah, namun sampai pada tingkat tinggi. Tujuan pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah dan era digital sekarang juga sama-sama mengedepankan pembentukan akhlak, dan metode pengajaran yang digunakan hingga era digital masih digunakan, seperti metode ceramah, diskusi, hafalan, dan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Nur. (2019). "Pengajaran Dan Pembelajaran Di Era Digital." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2(1): 123. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>.
- Aminullah, A. Najili. (2011). "Dinasti Bani Abbasiyah, Politik, Peradaban Dan Intelektual." *Genealogi PAI* 3(2): 25. <http://jurnal.uinbanten.ac.id>.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Yumita Anisa Putri. (2021). "Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Bani Abbasiyah." *Edu Society* 1(2): 234-236.
- Hasanah, Uswatun, and Heni Verawati. (2022). "Pendidikan Islam Multikultural : Analisis Historis Masa Dinasti Abbasiyah." *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 3(2): 208-209. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i2.4847>.
- Hinduan, Najmah Al, Achamd Tohe, and Ibnu Samsul Huda. (2020). "Karakteristik Dan Fungsi Puisi Pada Masa Transisi Dari Dinasti Umayyah Ke Dinasti Abbasiyah." *Tarling: Journal of Language Education* 2(1): 54. <https://doi.org/10.24090/tarling.v3i2.3555>.
- Ifendi, Mahfud. (2020). "Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam." *Fenomena* 12(2): 149. <https://doi.org/10.21093/fj.v12i2.2269>.
- Intan, Salmah. (2018). "Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Rihlah* 6(2): 168-169. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i2.6911>.
- Khairuddin. (2018). "Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah (Studi Analisis Tentang Metode, Sistem, Kurikulum Dan Tujuan Pendidikan)." *Ittihad* 11(1): 103.
- Mahroes, Serli. (2015). "Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam." *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1(1): 92 [http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/138/pdf\\_4](http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/138/pdf_4).
- Maryamah. (2015). "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(1): 241.

- Maslamah, Annisaul, and Yusdani. (2022). "Dinasti Politik Di Indonesia Dalam Tinjauan Fikih Siyasah Kontemporer." *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)* 4(2): 100. <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol4.iss2.art2>.
- Mohammad Muchlis, Solichin. (2008). "Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan." *Tadris* 3(2): 207.
- Nunzairina, Nunzairina. (2020). "Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan, Dan Kebangkitan Kaum Intelektual." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3(2): 100. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.4382>.
- Puspaningrum, Azizah, and Nuryuana Dwi Wulandari. (2023). "Perbandingan Sistem Pemerintahan Dan Pendidikan Masa Dinasti Umayyah Dan Dinasti Abbasiyah." *JHCJ: Jambura History and Culture Journal* 5(2): 40.
- Wahyuningsih, Sri. (2014). "Implementasi Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah Dan Pada Masa Sekarang." *Jurnal Kependidikan* 2(2): 113. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.555>.
- Wangi, Dewita Sekar, and M. Mujab. (2023). "Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 8(1): 14. <https://ejournal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/view/612>.
- Wasito. (2022). "Perkembangan Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam Paling Modern Pada Masa Dinasti Abbasiyah (750-1250)." *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 8(1): 69-70.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2017.
- Zarawaki, Nisa Meisa. (2022). "Menelaah Kesusastraan Dan Karya Sastra Dinasti Abbasiyah." *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya* 6(1): 66. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.6.1.3783>.
- Zakaria, Din Muhammad, *Sejarah Peradaban Islam*, Malang: Intrans Publishing, 2018.